

EVALUASI NON PERFORMING LOAN (NPL) PINJAMAN QARDHUL HASAN (Studi Kasus di BNI Syariah Cabang Yogyakarta)

Muhammad Akhyar Adnan

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

E-mail: akhyar@fe.uui.ac.id

Firdaus Furywardhana

Praktisi Perbankan

The Qardhul-hasan is one of financing-product provided by Islamic banks. Unlike other financing products, the qardhul-hasan has some unique characteristics, including to entertain a very specific customers who might be categorized as the dhuafa' group. The study indicates that three of independent variables (customer's basic characteristics, reference, payment) are negatively correlated with dependent variable. However, the factor of purpose has no significant correlation. Further qualitative analysis also indicates that both bank management as well as qardhul hasan recipients have inappropriate perceptions toward the qardhul hasan product. In turn, it [the perception] worsens the NPL of Qardhul-hasan.

Keywords: qardhulhasan, NPL, factors, evaluation.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia telah berdampak pada terpuruknya fondasi perekonomian bangsa. Hampir semua sendi kehidupan ekonomi terkena imbas dari krisis tersebut. Salah satunya adalah sektor perbankan yang banyak disoroti di era krisis pada waktu itu (Adnan, 1999).

Menghadapi gejolak moneter yang diwarnai dengan tingkat suku bunga tinggi, eksistensi perbankan syariah tidak tergoyahkan, karena perbankan Islam tidak berbasiskan pada bunga. Konsep Islam adalah menjaga keseimbangan antara sektor riil dengan sektor moneter, sehingga pertumbuhan pembiayaan tidak akan lepas dari pertumbuhan sektor riil yang dibiayainya (Arifin, 2000).

Oleh karena itulah, faktor pembiayaan yang diterapkan di perbankan syariah memerankan posisi yang sangat

penting untuk menjaga stabilitas terhadap perkembangan sektor riil yang erat kaitannya dengan masyarakat kelas menengah ke bawah, dengan memberikan produk-produk pembiayaan syariah yang terbagi ke dalam lima kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu: (a) Pembiayaan dengan prinsip buyu' (*Murabahah, Salam, dan Istisna*); (b) Pembiayaan dengan prinsip sewa (*Ijarah*); (c) Pembiayaan dengan prinsip Syirkah (*Musyarakah, Mudharabah, Muzara'ah, dan Musaqah*); (d) Fee based service atau jasa (*Wakalah, Kafalah, Hawalah, Rahn*); dan (e) Produk Sosial (*Qard al-Hasan*) (Adnan, 2005).

Qardhul Hasan merupakan salah satu ciri pembeda bank syariah dengan bank konvensional yang didalamnya terkandung misi sosial, disamping misi komersial. Misi sosial kemasyarakatan ini akan meningkatkan citra bank dan meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap bank syariah. Akan

tetapi risiko pembiayaan *Qardhul Hasan* terhitung tinggi karena ia dianggap pembiayaan yang tidak ditutup dengan jaminan. Pada kenyataannya pengelolaan pinjaman qardul hasan mengalami masalah dengan banyaknya penerima pinjaman Qardhul Hasan yang menunggak angsuran, hal tersebut terlihat di Gambar 1 pada BNI Syariah.

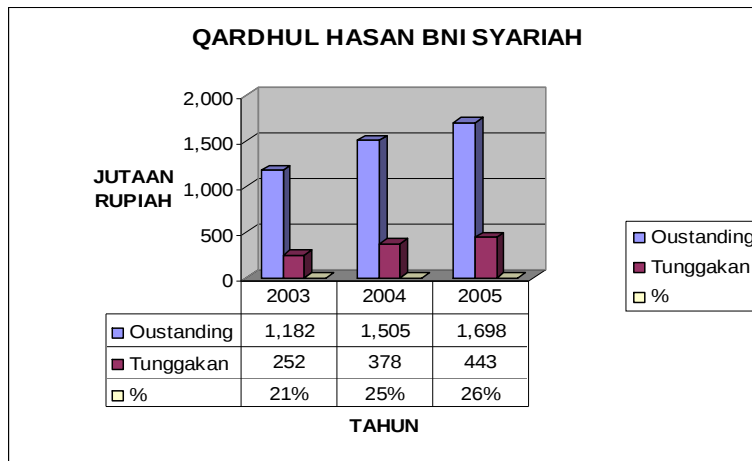
Pada laporan akhir tahun 2003 jumlah pinjaman qardhul hasan BNI Syariah yang disalurkan sebesar Rp.1.182.452.500,00 dan tunggakan angsuran sebesar Rp. 251.996.873,00 (21%), sedangkan pada laporan akhir tahun 2004 jumlah pinjaman qardhul hasan BNI Syariah yang disalurkan sebesar Rp.1.504.641.000,00 dan tunggakan angsuran mencapai Rp.377.593.162,00 (25%), begitu pula pada akhir tahun 2005 qardhul hasan yang disalurkan sebesar Rp. 1.698.064.963,- serta tunggakan angsuran sebesar Rp.443.182.088,00 (26%).

Memang dari tahun 2003 mengalami kenaikan jumlah qardhul hasan yang

disalurkan sebesar 27% pada akhir tahun 2004, serta mengalami kenaikan jumlah qardhul hasan yang disalurkan BNI Syariah sebesar 13% akhir tahun 2005, tetapi diikuti juga kenaikan jumlah tunggakan angsuran sebesar 50 % pada akhir tahun 2004 dan sebesar 17% pada akhir tahun 2005.

BNI Syariah dengan 12 Cabang Syariah mengalami tunggakan angsuran atau dapat diistilahkan dengan Non Performing Loan (NPL) pinjaman Qardhul sebesar 21% pada akhir tahun 2003 dan meningkat menjadi sebesar 25% pada akhir tahun 2004 serta mengalami kenaikan di akhir tahun 2005 sebesar 26%.

Sedangkan Bank Indonesia menetapkan tingkat NPL gross maksimal 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank. Pinjaman Qardhul Hasan mempunyai NPL melebihi toleransi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga dapat dianggap bahwa pinjaman qardhul hasan dikelola belum secara baik dan benar di BNI Syariah yang ditunjukan indikator tingkat NPL qardhul hasan mencapai 26 %.

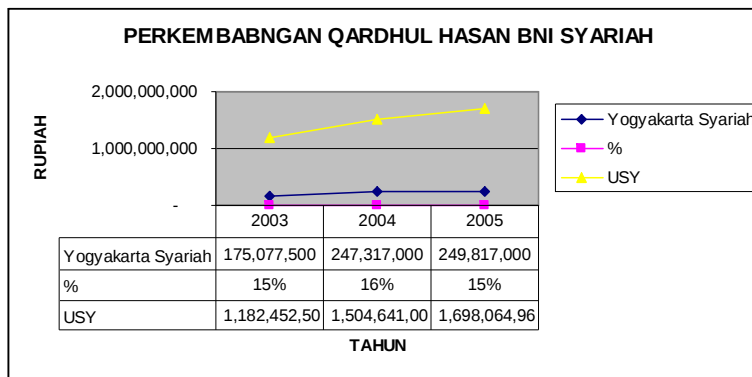


Sumber: Bank BNI Divisi Usaha Syariah

Gambar 1: Qardhul Hasan BNI Syariah

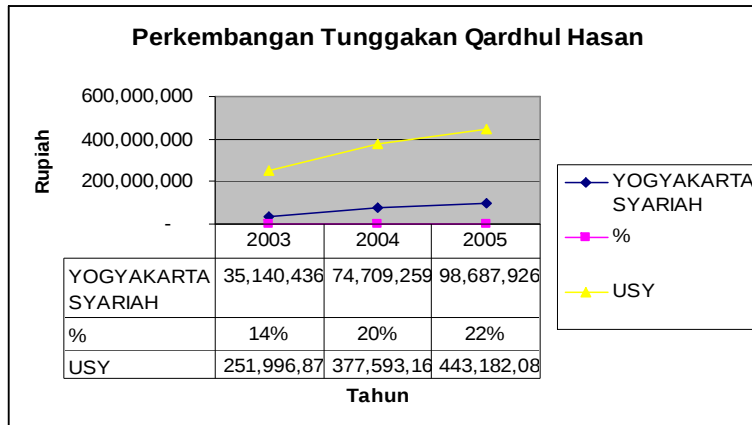
Kekurangsehatan dalam mengelola pinjaman qardhul hasan menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, terutama untuk dicari faktor-faktor apa yang mempengaruhi besarnya tunggakan qardhul hasan. Penelitian ini mengambil studi kasus pada salah satu cabang BNI Syariah yakni Kantor Cabang Yogyakarta Syariah. Kantor Cabang Yogyakarta Syariah menyalurkan pinjaman qardhul hasan tahun 2004 sebesar 16% dan tahun 2005 sebesar 15% dari total pinjaman qardhul hasan BNI Syariah yang terlihat pada Gambar 2 di bawah.

Sedangkan tunggakan pinjaman qardhul hasan di BNI Syariah Yogyakarta mengalami peningkatan dari Rp.74.709.259,- (30%) pada akhir tahun 2004 menjadi Rp.98.687.926,- di akhir tahun 2005 (40%). Prosentasi tunggakan Qardhul Hasan di BNI Syariah Yogyakarta sebesar 20% terhadap total tunggakan Qardhul Hasan BNI Syariah pada akhir tahun 2004 dan meningkat menjadi 22% di akhir tahun 2005.



Sumber: Bank BNI Divisi Usaha Syariah

Gambar 2: Perkembangan Qardul Hasan BNI Syariah



Sumber: Bank BNI Divisi Usaha Syariah

Gambar 3: Perkembangan Tunggakan Qardul Hasan

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan NPL *qardul-hasan* di BNI Syariah. Melalui penggunaan Seven C's of Credit dan Seven P's of Credit akan di analisis faktor-faktor penyebab NPL *qardhul hasan*. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran kepada para praktisi perbankan, dan pada umumnya bagi instansi pemerintah serta masyarakat pada umumnya bagaimana cara pengelolaan pinjaman *qardhul hasan agar NPL tidak melebihi ketentuan baku*. Bagi dunia keilmuan hasil penelitian ini diharapkan untuk menguji teori pemberian kredit (pembiayaan) serta sebagai referensi atau acuan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan produk *qardul hasan*.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Beberapa karya baik berupa makalah, tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, atau buku-buku lain yang membahas tentang *al-qard al-hasan* baik sebagai judul khusus maupun sebagai sub judul, Seperti dalam buku Bank Syariah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan oleh Muhammad Syafi'i Antonio (1999), Manajemen Bank Syariah oleh Muhammad (2002), Apa dan Bagaimana Bank Islam oleh Perwataatmadja dan Syafi'i Antonio dan sebagainya. Namun dari beberapa banyak tulisan-tulisan tersebut sepengetahuan peneliti belum ada satupun tulisan yang mengkaji secara khusus tentang Non Performing Loan (NPL) *al-qard al-hasan* di BNI Syariah Yogyakarta.

Terdapat beberapa penelitian yang menyangkut secara umum tentang *al-qard al-hasan*. Ismail Faruk (2004) mengkaji tentang operasionalisasi *al-qard al-hasan* dan upaya-upaya yang dilakukan BNI Syariah Cabang Yogyakarta dalam pengumpulan dana yang akan disalurkan dalam produk *al-qard al-hasan* dalam membantu pemberdayaan ekonomi rakyat, yang kemudian

dianalisa dengan hukum Islam. Hasil penelitian Faruk menunjukkan BNI Syariah Yogyakarta melakukan langkah-langkah sesuai dengan hukum Islam atau Syariah untuk lebih mengoptimalkan peran dan upayanya dalam membantu memberdayakan ekonomi rakyat melalui produk *qardhul hasan*.

Sedangkan Dodi Tisna Amijaya (2003) dalam penelitiannya menguraikan tentang bagaimana penyelesaiannya apabila *muqtaridh* terlambat membayar angsuran atas pinjaman pada akad perjanjian pembiayaan *al-qard al-hasan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian apabila *muqtaridh* terlambat melaksanakan prestasi atas akad perjanjian yang dilakukan dalam pinjaman *qardhul hasan* (soft and benevolent loan) pada Bank BNI Syariah Yogyakarta adalah dengan cara musyawarah.

Sesuai dengan pasal 1 dalam akad perjanjian *qardhul hasan* bahwa perjanjian pembiayaan ini semata-mata dilandasi oleh ketaqwaan kepada Allah S.W.T., saling percaya, semangat ukhuwah Islamiyah dan rasa tanggung sosial (Corporate social responsibility), sehingga dalam kelalaian *Muqtaridh* tidak ada pemaksaan terhadap *Muqtaridh* yang sifatnya menekan dan mengintimidasi yang berarti ada niat Bank untuk menjalin persatuan atau ukhuwah Islamiyah.

Demikian beberapa penelitian yang peneliti ketahui. Dari beberapa karya di atas menunjukkan bahwa belum ada yang fokus kajian tentang sebab Non Performing Loan (NPL) *al-qardul hasan*.

Konsep Qardhul Hasan.

Secara epistemologi kata *qardhul* berasal dari *q-r-d* berarti memotong. Dikatakan demikian karena harta tersebut benar-benar dipotong apabila diberikan kepada peminjam. Berdasarkan hadis Nabi Saw, pemberian pendahuluan pinjaman dengan cara *al-qard* lebih berkenan bagi

Allah dari pada memberi sodaqoh. Ini merupakan keterangan yang sah dan tidak perlu diragukan lagi, serta merupakan sunah Nabi Saw dan *ijma'* ulama (Maslehuddin, 1994).

Secara terminologi, *al-qardu al-hasan* (*benevolent loan*) ialah suatu pinjaman yang diberikan atas dasar kewajiban sosial semata, dalam hal ini si peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apa pun kecuali pinjaman (Perwataatmadja dan Antonio, 1999). Sifat dari *al-qard al-hasan* ini ialah tidak memberi keuntungan finansial (Antonio, 2001).

Adapun pengertian *al-qard al-hasan* menurut BNI Syari'ah adalah perjanjian pembiayaan antara bank dan nasabah yang dianggap layak menerima, dengan prioritas bagi pengusaha kecil yang potensial, akan tetapi tidak mempunyai modal apapun selain kemampuan berusaha, serta perorangan lainnya yang berada dalam keadaan terdesak. Penerima pembiayaan hanya diwajibkan mengembalikan pokok pembiayaan pada saat jatuh tempo dan bank harus membebani nasabah atas biaya administrasi dan biaya lainnya untuk keperluan pembuatan perjanjian (Buku pedoman Qardhul Hasan BNI Syariah, 2000).

Pengukuran Kesehatan Bank

Pengukuran kesehatan perbankan di Indonesia ini sekaligus merupakan indikasi kinerja bank. Oleh karena itu pengukuran kinerja perbankan dengan sendirinya sebagai upaya untuk mengetahui tingkat kesehatan bank (Dendawijaya, 2001). Selain itu, kinerja bank juga dilihat dengan ukuran tingkat kelancaran kredit yang telah diberikan bank kepada debitur atau disebut *Non Performing Loan* atau yang lebih dikenal dengan istilah NPL merupakan salah satu alat ukur tingkat kesehatan bank. NPL adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Bank Indonesia menetapkan

tingkat NPL gross maksimal 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/7/PBI/2003 menetapkan kualitas pembiayaan bank syariah menjadi lima golongan, yaitu: 1) Lancar, 2). Kurang lancar, 3). Dalam perhatian khusus, 4). Diragukan, dan 5). Macet. Pembiayaan yang termasuk golongan 2, 3, 4, dan 5 disebut NPL *gross*, sedangkan NPL *netto* adalah pembiayaan yang masuk pada golongan 3, 4, dan 5. Suatu kredit dikatakan bermasalah atau macet didasarkan pada kolektibilitas kreditnya. Kolektibilitas adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga kredit oleh debitur serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana tersebut (Tangkilisan, 2003).

Faktor-Faktor Penyebab pembiayaan bermasalah

Faktor-faktor penyebab kredit bermasalah menurut Suhardjono (2001) disebabkan dari sisi debitur, sisi bank maupun ekstern debitur dan bank. Sisi debitur memiliki kelemahan pada faktor keuangan, faktor manajemen, faktor operasional. Sisi Bank disebabkan kelemahan sejak awal dalam proses pemberian kredit, itikad tidak baik dan atau ketidakmampuan dari pegawai/pejabat bank, serta kelemahan dalam pembinaan dan pengawasan kredit. Dari sisi ekstern debitur dan bank adalah kelemahan disebabkan oleh *force majeure*, perubahan-perubahan lingkungan eksternal, perubahan peraturan pemerintah.

Faktor-faktor keuangan sebagai penyebab kredit bermasalah antara lain; hutang meningkat sangat tajam, hutang meningkat tidak seimbang dengan peningkatan asset, pendapatan bersih menurun, penurunan penjualan dan laba kotor, biaya penjualan biaya umum dan biaya administrasi meningkat, piutang tak tertagih meningkat, perputaran persediaan semakin lambat, keterlambatan memperoleh neraca

nasabah secara teratur, tagihan yang terkonsentrasi pada pihak tertentu.

Faktor-faktor manajemen yang menyebabkan kredit bermasalah antara lain perubahan dalam manajemen dan kepemilikan, tidak ada kaderisasi dan job description yang jelas, sakit atau meninggalnya orang penting dalam perusahaan, kegagalan dalam perencanaan pengembangan bisnis, manajemen puncak didominasi oleh orang yang kurang cakap, pelanggaran terhadap perjanjian atau klausula kredit, penyalahgunaan kredit, pendapatan naik dengan kualitas menurun, rendahnya semangat dalam mengelola perusahaan, sistem pengelolaan usaha yang tidak memberikan kepuasan kepada pegawai sehingga banyak pegawai melakukan pemogokan.

Faktor-faktor operasional yang menyebabkan kredit bermasalah antara lain: Hubungan nasabah dengan mitra usahanya makin menurun, terhambatnya pasokan bahan baku atau bahan penolong, kehilangan satu atau lebih pelanggan utama, pembinaan sumber daya manusia yang tidak baik, tertundanya penggantian mesin dan peralatan yang sudah ketinggalan, sistem operasional tidak efisien, distribusi pemasaran yang terganggu, operasional perusahaan mencemari lingkungan.

Ketiga sisi yakni sisi nasabah, sisi bank maupun sisi eksternal akan saling mempengaruhi kelancaran pembiayaan atau kredit pada perbankan, apabila satu sisi tidak berjalan dengan baik maka menjadi penyebab pembiayaan menjadi bermasalah. Apabila difokuskan pada sisi nasabah, telah diketahui setiap analisis pembiayaan selalu menggunakan prinsip 5C atau lebih dikenal *Five C's of Credit* yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition*. Prinsip 5 C terkadang ditambah dengan 2 C, yakni *Coverage of insurance* dan *Constraint*.

Menurut Sinkey (2002) penentu Kredit Bermasalah (NPL) secara konseptual terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh

terhadap prospek pembayaran kembali kredit atau yang disebut juga dengan model *default risk*. Apabila kualitas dari faktor-faktor ini baik maka akan dapat menurunkan tingkat *probability of default* atau *probability of non-performing loan* atau *default risk*. Sebaliknya, apabila kualitas dari faktor-faktor ini buruk atau rendah maka akan menyebabkan tingkat *probability of default* atau *probability of non-performing loan* atau *default risk* akan tinggi. Faktor tersebut antara lain *Character, Cash Flow, Debt Equity Ratio* dan *Guarantess*.

Sinkey melihat faktor-faktor penyebab kredit bermasalah yakni *Character, Capacity* (dilihat dari DER dan Cash Flow) dan *Collateral* (*Guarantess*). *Character* merupakan a). faktor watak yakni faktor yang paling utama dalam memberikan kepercayaan kepada nasabah dari bank. b). *Moral Risk* adalah berintikan kemauan membayar hutang dari nasabah. c). *Bank checking* adalah kemampuan bank untuk melakukan pengecekan (Mahmuddin, 2001).

Di samping prinsip 7C dalam kredit maka terdapat prinsip lima P dalam kredit atau *five P's of Credit* yakni *Person* atau *People, Purpose, Prospect, Payment* dan *Protection*. *Person* atau *people* yakni penilaian pribadi dan kemampuan usaha calon nasabah, tenaga kerja dan pengelola serta orang-orang yang terlibat langsung dalam bisnis nasabah. *Purpose* merupakan penilaian tujuan nasabah dalam mengambil kredit. *Prospect* adalah menilai masa depan usaha dan perhitungan bank antara resiko dan pendapatan yang diperoleh. *Payment* merupakan penilaian kemampuan membayar kembali kredit. Serta *Protection* yakni kemungkinan gagal perlu jaminan sebagai benteng terakhir perlindungan dan berbagai asuransi perlindungan bagi nasabah dan bank (Mahmuddin, 2001).

Prinsip 5 P dalam kredit bisa ditambah 2 P yakni *Party* dan *Profitability*. *Party* mengklasifikasikan nasabah dalam

klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sedangkan *Profitability* adalah untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba apabila kredit diberikan (Kasmir, 2004).

Berdasarkan Seven C's of Credit dan Seven P's of Credit maka untuk mengetahui faktor – faktor penyebab Pinjaman Qardhul Hasan menjadi bermasalah (Macet) akan diambil hipotesis bahwa Qardhul Hasan bermasalah karena faktor *Character*, *Collateral* (dalam hal ini hanya merupakan referensi), *Payment* dan *Purpose*.

Character merupakan sifat atau watak nasabah yang mengambil pinjaman qardhul Hasan, Referensi merupakan rekomendasi atau personal garansi terhadap calon nasabah qardhul Hasan, *Payment* merupakan kemampuan nasabah qardhul Hasan dalam membayar kembali pinjaman, dan *Purpose* adalah tujuan nasabah qardhul Hasan mengambil pinjaman.

Qardhul Hasan menggunakan penilaian 2 C dan 2 P pada pemberian pinjaman, karena penerima qardhul Hasan merupakan pengusaha golongan ekonomi lemah yang terbatas modal, kurang ataupun tidak mempunyai pencatatan secara baik dalam pengelolaan finansial maupun pengelolaan usahanya, omset penjualan rata-rata masih dibawah Rp.2.000.000,- per bulan, dan tidak mempunyai jaminan tanah maupun barang.

METODE PENELITIAN

Definisi dan Pengukuran Variabel.

Operasionalisasi dan pengukuran seluruh variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan perbandingan antara kredit/pembiayaan bermasalah dengan kredit/pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah. Dalam analisis regresi variabel ini digunakan sebagai variabel dependen.

2. Karakter, diukur dari watak atau akhlak seseorang. Informasi karakter nasabah sudah tersedia karena sudah dilakukan melalui interview pada saat yang bersangkutan mendaftar menjadi nasabah serta berdasarkan hasil review atau evaluasi terhadap nasabah tersebut setelah kredit diberikan. Untuk calon nasabah yang mempunyai rekomendasi, penilaian karakter juga dilakukan berdasarkan isi rekomendasi tersebut.
3. Referensi, merupakan rekomendasi dari pihak ketiga untuk Bank agar menerima seseorang menjadi nasabah penerima Qardhul Hasan. Sehingga informasi pada variabel ini berupa dummy, yaitu nilai Satu untuk nasabah yang mempunyai rekomendasi, dan Nol untuk nasabah yang tidak mempunyai rekomendasi.
4. *Payment*, diukur dari kemampuan nasabah mengamburkan pinjaman dengan melihat persentase angsuran pinjaman dengan pendapatan per bulan.
5. *Purpose*, diukur berdasarkan tujuan penggunaan pinjaman, apakah untuk modal kerja atau investasi.

Teknik Analisis

Setelah keseluruhan data dikumpulkan, baru kemudian dilakukan pengukuran kinerja keuangan sesuai variabel yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan beberapa analisis guna mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Karakter, Referensi, *Payment* dan *Purpose* terhadap *Non Performing Loan* al qardhul Hasan pada Bank BNI Syariah Kantor Cabang Syariah Yogyakarta. Model persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = \text{NPL}$$

$$X_1 = \text{Character}$$

$$X_2 = \text{Referensi}$$

X_3 = *Payment*
 X_4 = *Purpose*
 e = variabel pengganggu (*error term*)
 a = Konstanta
 b_1 = koefisien regresi variabel X_1
 b_2 = koefisien regresi variabel X_2
 b_3 = koefisien regresi variabel X_3
 b_4 = koefisien regresi variabel X_4

Dari hasil persamaan regresi tersebut kemudian dilakukan beberapa pengujian statistik, yaitu meliputi uji Koefisien Korelasi (R), Koefisien Determinasi (R^2), dan Koefisien Regresi (Uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Qardhul hasan dalam analisis pemberian pinjaman sangat sederhana dengan memperhatikan karakter penerima qardhul hasan dan kepastian usahanya masih berjalan maka hipotesis dapat diambil bahwa Qardhul hasan bermasalah karena faktor *Character*, *Colleteral* (dalam hal ini hanya merupakan referensi), *Payment* dan *Purpose*

Nasabah Qardhul Hasan di BNI Syariah Yogyakarta pada akhir Desember sebanyak 115 Nasabah, semua nasabah Qardhul hasan tersebut menjadi data penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan struktur data seperti Tabel 1.

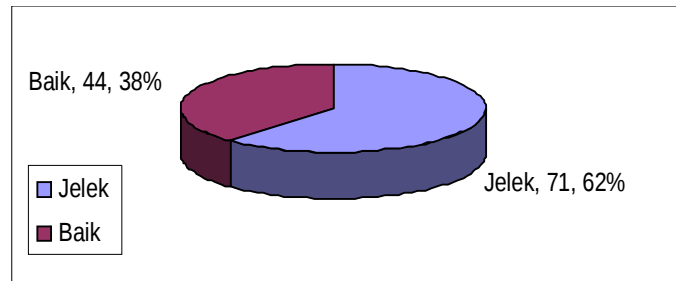
Karakter nasabah baik atau jelek berdasarkan hasil evaluasi pemberian qardhul hasan, kalau nasabah memiliki kejujuran dan mau bekerjasama selama penerima qardhul hasan maka dinilai baik, tetapi kalau nasabah kurang jujur dan kurang mau bekerjasama selama penerima qardhul hasan maka dinilai jelek.

Sebagai gambaran tentang karakteristik variabel-variabel penelitian yang telah terkumpul diketahui melalui pengujian statistik deskriptif, dengan mendeskripsikan skor dari masing-masing variabel diperoleh gambaran lebih baik terhadap permasalahan penelitian dapat dijelaskan dengan lebih baik.

Tabel 1: Struktur Data Penelitian

Variabel	Jenis Data	Keterangan
1. Non Performing Loan(NPL)	Rasio	Dihitungan dengan Formula: $\frac{\text{Jumlah Tunggalan Pinjaman}}{\text{Jumlah Pinjaman diterima}}$
2. Karakter Nasabah	Nominal dan Kualitatif	1 = Jelek 2 = Baik
3. Referensi	Nominal	0 = Tidak ada referensi 1 = Ada Referensi
4. <i>Payment</i>	Rasio	Dihitungan dengan Formula: $\frac{\text{Angsuran Per bulan}}{\text{Pendapatan per bulan}}$
5. <i>Purpose</i>	Nominal	1 = Modal Kerja 2 = Investasi / Sarana Usaha 3 = lain-lainnya

Karakter



(Sumber: Data Primer)

Gambar 4: Karakteristik Karakter Penerima Qardhul

Nasabah penerima Qardhul Hasan Bank BNI Syariah Kantor Cabang Syariah Yogyakarta mempunyai karakter baik, jumlahnya mencapai 38%, sisanya sebanyak 62% berkarakter jelek. Dari perbandingan tersebut terlihat meskipun 38% berkarakter baik, namun sebagian besar berkarakter jelek (62.%) jadi peluang pembiayaan macetnya sebanyak 62%.

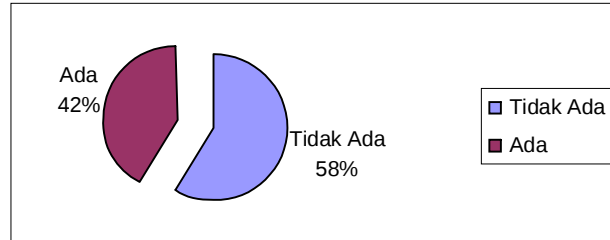
Berdasarkan hasil rekomendasi petugas pemasaran sebelum pencairan Qardhul Hasan pada calon nasabah menunjukkan semuanya berkarakter baik, tetapi setelah pinjaman Qardhul Hasan diberikan berdasarkan evaluasi nasabah penerima Qardhul Hasan ada yang baik dan jelek, dalam arti nasabah baik apabila jujur dan kompromi dalam upaya menyelesaikan pinjaman tersebut, dan nasabah jelek apabila jujur tetapi tidak kompromi atau tidak jujur dan tidak kompromi dalam upaya menyelesaikan pinjaman.

Hasil evaluasi terhadap penerima Qardhul Hasan menunjukkan 62% nasabah Qardhul Hasan BNI Syariah Yogyakarta berkarakter jelek, karena tidak kompromi dalam menyelesaikan pinjaman. Ketidakkompromian dalam menyelesaikan pinjaman juga dialami berdasarkan pengalaman salah satu lembaga sosial “Paluma” yang berusaha

mengentaskan kemiskinan dengan memberi bantuan modal dan pendampingan, pada mulanya pinjaman diberikan untuk modal usaha hanya Rp.200.000,00, setelah angsuran berjalan lancar dan lunas, pinjamannya untuk selanjut diberikan pinjaman Rp.500.000,00 angsuran masih lancar serta lunas, tetapi selanjutnya diberikan pinjaman Rp.800.000,00 ataupun Rp.1.000.000,00 akan mulai ada yang macet, karena pinjaman tersebut tidak 100% untuk modal usaha tetapi sebagian untuk konsumtif. Bagi Paluma yang akan berusaha mengentaskan kemiskinan dengan cara mengubah pola hidup masyarakat miskin yang dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan bagaimana berwiraswasta yang benar dan hidup yang tidak konsumtif tetapi disesuaikan kemampuan masing-masing, sedangkan modal hanya sebagai alat dalam memacu peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin

BNI Syariah yang memberikan Qardhul Hasan untuk modal kerja atau untuk pembelian sarana usaha dengan tidak ada memberikan pelatihan maupun pendampingan sehingga 62% nasabah Qardhul Hasan berkarakter jelek. Karakter jelek nasabah Qardhul Hasan dikarenakan juga pinjaman yang diberikan tidak 100% untuk modal usaha dan pembelian sarana usaha.

Referensi



(Sumber: Data Primer)

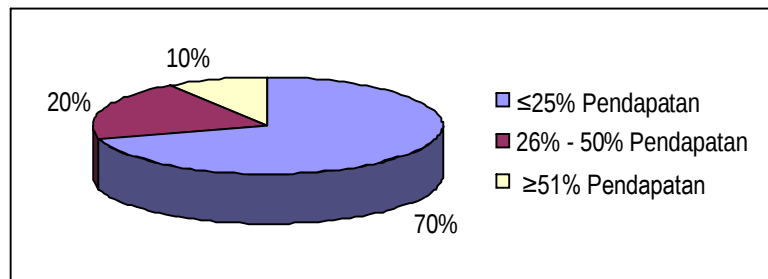
Gambar 5: Karakteristik Referensi Nasabah
Penerima Qardhul Hasan

Referensi disini merupakan rekomendasi atau personal garansi ataupun pendampingan terhadap seseorang (calon nasabah) dari pihak ketiga agar pihak BNI Syariah mempercayai orang tersebut. Dalam kondisi yang wajar (tanpa tekanan) referensi sangat membantu BNI Syariah menilai integritas calon nasabah agar tidak salah pilih calon nasabah. Ketepatan pemilihan nasabah ini pada akhirnya dapat menekan pembiayaan macet.

Payment

Payment merupakan ukuran kemampuan bagaimana nasabah mengembalikan pinjaman yang telah diterima, hal tersebut

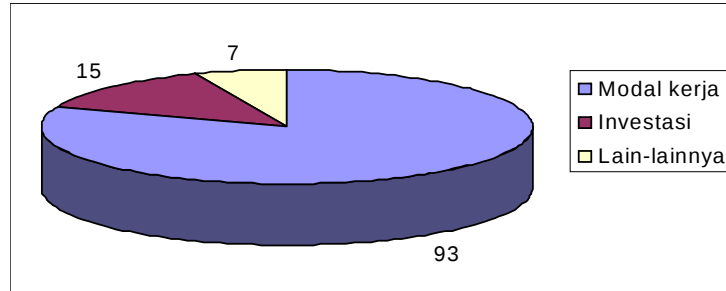
dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan yang diterima nasabah setiap bulan dengan angsuran perbulannya. Hasil perhitungan deskriptif mengungkapkan, tingkat kemampuan nasabah penerima Qardhul Hasan di Bank BNI Syariah Kantor Cabang Syariah Yogyakarta mengembalikan angsuran perbulan yang angsuran perbulan tidak melebihi 25% pendapatan yang bersangkutan ada sebanyak 81 nasabah qardhul hasan. Sedangkan nasabah yang persentasi pendapatan dibandingkan angsuran sebesar 25% sampai dengan 50% ada 23 Nasabah dan 11 nasabah yang prosentase pendapatan terhadap angsuran diatas 50%.



(Sumber : Data Primer)

Gambar 6: Karakteristik Prosentase Pendapatan
Penerima Qardhul Hasan

Purpose



(Sumber: Data Primer)

Gambar 7: Karakteristik Tujuan Penggunaan Penerima Qardhul Hasan

Purpose adalah untuk mengetahui maksud nasabah dalam mengambil qardhul hasan di BNI Syariah. Fasilitas pinjaman qardhul hasan sebagian besar digunakan untuk tambahan modal kerja yakni sebanyak 81% dan 13% untuk kebutuhan investasi pembelian sarana usaha serta 6% untuk penggunaan lainnya seperti keperluan biaya sekolah atau talangan lainnya sebanyak 31.8%.

Analisis Regresi

Tingkat korelasi Karakter (x1), Referensi (x2), *Payment* (x3) dan *Purpose* (x4) terhadap Non Performing Loan (NPL) diketahui melalui hasil uji regresi, yang meliputi; Pertama, koefisien korelasi dan

determinasi yang menjelaskan pengaruh semua independen kepada dependen. Kedua, persamaan garis atau persamaan regresi, yang menjelaskan pengaruh independen secara parsial dalam model berganda. Tabel 2 memperlihatkan ringkasan hasil uji regresi yang telah dilakukan.

Koefisien Korelasi Berganda dan Multi Determinasi

Diperlihatkan pada Tabel 2 besarnya hubungan variabel Karakter (X1), Referensi (X2), *Payment* (X3) dan *Purpose* (X4) dengan NPL adalah sebesar 0.825. Hubungan ini bila dikategorikan berdasarkan klasifikasi koefisien korelasi maka dinyatakan sangat tinggi (Suharsimi, 2002)

Tabel 2: Hasil Pengujian Regresi

Variabel	Koef. Reg.	T _{hit}	P
Konstan	2.464		
X1 – Karakter	-0.307	- 4.843	0.000
X2 – Referensi	- 0.294	- 4.032	0.000
X3 – <i>Payment</i>	- 0.258	- 4.593	0.000
X4 – <i>Purpose</i>	1.267	12.478	0.000
Korelasi Ganda (R)	0.825		
Koef. Multi Determinasi (Adjusted R2)	0.668		
F _{test}	11.997		
Probabilitas	0.000		
DW	2.253		

Tabel 3: Klasifikasi Koefesien Korelasi

Interval	Kategori
0.00 – 0.20	Sangat rendah
> 0.20 – 0.40	Rendah
> 0.40 – 0.60	Cukup
> 0.60 – 0.80	Tinggi
> 0.80 – 1.00	Sangat tinggi

Kuadrat koefesien multi regresi dinamakan koefesien multi determinasi (adjusted R²) yang menjelaskan besarnya pengaruh Karakter, Referensi, *Payment* dan *Purpose* secara bersama terhadap NPL, yaitu sebesar 0.668 atau 66.8 %.

Persamaan Regresi

Besarnya NPL yang dapat dijelaskan oleh variabel independen secara parsial diketahui melalui persamaan regresi yang diperoleh. Dari Tabel 2 dapat disusun persamaan regresi tersebut:

$Y = 2.464 - 0.307x_1 - 0.294x_2 - 0.258x_3 + 1.267x_4$. Persamaan ini menjelaskan:

- Karakter (x_1) memberikan korelasi terhadap NPL sebesar 0.307 dengan arah berlawanan, berarti bila karakter nasabah baik maka NPL akan menurun. Berkorelasi juga signifikan karena mempunyai nilai t-hitung (-4.843) yang lebih kecil dibandingkan t-tabel (-1.982).
- Referensi (x_4) memberikan berkorelasi terhadap NPL sebesar 0.294 dengan arah berlawanan. Referensi merupakan variabel dummy, sehingga signifikannya menjelaskan terdapat korelasi yang berbeda antara nasabah yang memberikan Referensi (jaminan) dengan yang tidak memberikan jaminan terhadap NPL. Arah berlawanan menjelaskan nasabah dengan jaminan dapat menurunkan NPL. Berkorelasi juga signifikan karena mempunyai nilai t-hitung (-4.032) yang lebih kecil dibandingkan t-tabel (-1.982).
- *Payment* (x_2) memberikan korelasi terhadap NPL sebesar 0.258 dengan arah

berlawanan, berarti bila Kemampuan membayar nasabah meningkat maka NPL akan menurun. Berkorelasi juga signifikan karena mempunyai nilai t-hitung (-4.593) yang lebih kecil dibandingkan t-tabel (-1.982).

- *Purpose* memberikan korelasi terhadap NPL sebesar 1.267 dengan arah yang searah, berarti bila penggunaan pinjaman digunakan secara baik maka NPL akan menaik. Tetapi berkorelasi signifikan karena mempunyai nilai t-hitung (12.478) yang lebih besar dibandingkan t-tabel (1.982).

Pembahasan

Karakter (X_1)

Karakter merupakan tabiat atau watak atau budi pekerti (akhlak) seseorang, nasabah dengan karakter baik berarti mempunyai tabiat atau watak atau akhlak yang baik. Hasil deskripsi telah memberikan gambaran karakteristik nasabah penerima Qardhul Hasan di Bank BNI Syariah Kantor Cabang Syariah Yogyakarta, yaitu 38% berkarakter baik, 62 % jelek. Karakteristik ini menunjukkan karakter nasabah belum “aman”, di atas kertas hanya 38% yang bertabiat baik untuk tidak macet, dan kecenderungan macet 62%. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka sejak dari masa awal qardhul hasan di BNI harus sudah berposisi bahwa pembiayaan tersebut akan macet, dengan demikian diharapkan ada upaya yang lebih serius agar potensi macet tersebut tidak terjadi. Secara statistik sudah terbukti karakter berkorelasi negatif signifikan terhadap NPL, bila karakternya baik NPL akan menurun, dan sebaliknya bila karakter buruk NPL akan meningkat.

Referensi (X_2)

Calon nasabah pada dapat dikatakan orang asing bagi pihak bank, sehingga wajar pihak perlu tahu segala hal yang berkaitan dengan jati diri calon nasabah tersebut.

Referensi atau rekomendasi dari seseorang (pihak ketiga) yang dapat dipercaya sangat berarti bagi pihak BNI dalam rangka mengetahui jati diri tersebut, sehingga tidak salah menilai karakter calon nasabah. Dalam kedudukan seperti ini referensi merupakan mata rantai untuk mendapatkan karakter nasabah yang baik, serta lebih diharapkan pemberi referensi sebagai pendamping.

Penelitian ini telah membuktikan referensi berkorelasi negatif signifikan terhadap NPL, ini menjelaskan referensi membantu pihak Bank (BNI) memilih calon nasabah yang tepat sehingga meminimalkan terjadinya kredit macet (NPL). Semakin banyak nasabah yang dipilih berdasarkan referensi, semakin kecil terjadinya NPL, demikian juga sebaliknya.

Dari hasil deskripsi diketahui nasabah penerima Qardhul Hasan di Bank BNI Syariah Kantor Cabang Syariah Yogyakarta yang mendapatkan referensi 42%. berarti pihak BNI harus meningkatkan mekanisme untuk mengetahui calon nasabah dengan melibatkan pihak ketiga (referen) agar jumlah nasabah yang diketahui dengan pasti (referensi) meningkat.

Payment (X3).

Payment merupakan ukuran kemampuan bagaimana nasabah mengembalikan pinjaman yang telah diterima, hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan yang diterima nasabah setiap bulan dengan angsuran perbulannya.

Penelitian ini telah membuktikan *Payment* berkorelasi negatif signifikan terhadap NPL, ini menjelaskan *Payment* membantu pihak Bank (BNI) menilai kemampuan yang wajar bagi calon nasabah penerima qardhul hasan yang tepat sehingga meminimalkan terjadinya kredit macet (NPL). Semakin akurat perhitungan jumlah nominal yang diberikan dengan perbandingan berdasarkan *payment* atau kemam-

puan membayar, semakin kecil terjadinya NPL, demikian juga sebaliknya.

Nasabah penerima Qardhul Hasan di Bank BNI Syariah Kantor Cabang Syariah Yogyakarta yang mempunyai kemampuan membayar angsuran atau *payment* sebesar kurang dari 25 % sebanyak 70%, berarti pihak BNI Syariah sudah memperhitungkan kemampuan calon nasabah dalam mengembalikan angsuran, semakin akurat perhitungan *payment* semakin kecil terjadi NPL.

Purpose (X4)

Hasil pengujian deskriptif telah memberikan gambaran karakteristik tujuan penggunaan penerima Qardhul Hasan di Bank BNI Syariah Kantor Cabang Syariah Yogyakarta, yaitu 81% untuk menambah modal kerja, penggunaan untuk investasi atau sarana usaha hanya 13% dan 6% untuk keperluan lainya. Karakteristik ini menjelaskan pihak Bank mempunyai sebagian besar nasabah qardhul hasan yang bertujuan menambah modal kerja.

Penelitian ini menemukan *purpose* berkorelasi signifikan NPL tetapi tidak dapat digunakan sebagai ukuran dalam penilaian NPL karena nilainya positif yang berarti semakin benar tujuan penggunaan pinjaman maka semakin tinggi NPL.

Faktor Penyebab Non Performing Loan (NPL) Qardhul Hasan.

Non Performing Loan atau pinjaman macet pada produk qardhul hasan tidak hanya disebabkan pada faktor-faktor disisi nasabah, tetapi juga pada sisi bank dan sisi eksternal. Untuk mendapatkan gambaran yang komperhensif atau menyeluruh maka sisi bank dan sisi internal harus diteliti juga.

Faktor-faktor Penyebab NPL Qardhul Hasan pada sisi nasabah.

Uji statistik telah membuktikan bahwa faktor-faktor penyebab NPL Qardhul Hasan di BNI Syariah Yogyakarta yakni

Karakter, Referensi dan *Payment*. Uji korelasi membuktikan bahwa faktor karakter lebih besar dari faktor yang lain korelasinya, hal ini menunjukkan karakter faktor yang sangat penting dan utama dalam menentukan pemberian Qardhul hasan.

Selanjutnya Referensi atau dengan pendampingan juga mempunyai korelasi terhadap terjadi NPL qardhul hasan, semakin banyak nasabah yang dipilih berdasarkan referensi atau pendampingan semakin kecil terjadinya NPL, demikian juga sebaliknya.

Penilaian keuangan terhadap jumlah nominal pinjaman yang berikan sangatlah penting untuk melihat kemampuan keuangan calon nasabah qardhul hasan secara wajar, sehingga faktor *payment* sangat menentukan terhadap kelancaran angsuran pinjaman, semakin tinggi *payment* nasabah qardhul maka semakin rendah terjadi pinjaman macet.

Faktor-faktor Penyebab NPL Qardhul Hasan pada sisi Bank.

Bank sebelum menyetujui memberikan pinjaman atau pembiayaan maka selalu melakukan analisis pembiayaan dengan menggunakan prinsip 5C atau lebih dikenal *Five C's of Credit* yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition*. Prinsip 5 C terkadang ditambah dengan 2 C, yakni *Coverage of insurance* dan *Contrainst*. Serta penilaian dengan prinsip lima P dalam kredit atau *five P's of Credit* yakni *Person* atau *People, Purpose, Prospect, Payment* dan *Protection*.

Pada qardhul hasan di BNI syariah yang dilakukan oleh petugas Bank hanya penilaian Karakter dan *Capacity* saja, hal tersebut terlihat pada evaluasi dan rekomendasi dalam menilai permohonan qardhul hasan.

Evaluasi yang diberikan petugas bank hanya verifikasi data yang diisi permohonan qardhul hasan apakah sudah sesuai

keadaanya serta verifikasi lokasi dan kegiatan usaha pemohon untuk memastikan kegiatan usaha pemohon masih berjalan atau kegiatan usaha baru akan dimulai apabila memperoleh pinjaman.

Disamping faktor keakuratan penilaian karakter dan kapasitas yang dilakukan petugas bank yang menentukan macet atau tidaknya pinjaman yang diberikan, juga faktor pengawasan terhadap nasabah qardhul hasan yang menentukan lancar atau tidaknya pinjaman qardhul hasan.

Hasil observasi dilakukan terhadap pengawasan produk qardhul hasan sangat minim sekali dilakukan hanya pembuatan laporan Qardhul Hasan untuk unit usaha syariah yang dilakukan 3 (tiga) bulan sekali, sedangkan kartu pengawasan pinjaman Qardhul Hasan tidak pernah dibuat ataupun diisi oleh petugas.

Pengawasan pinjaman qardhul hasan di BNI Syariah Yogyakarta sangat minim sekali dilakukan, hal tersebut terjadi karena petugas khusus yang menangani pinjaman qardhul hasan tidak ada, selama ini dilakukan oleh petugas pemasaran sebagai tugas tambahan saja.

Faktor-faktor Penyebab NPL Qardhul Hasan pada sisi eksternal.

Persepsi masyarakat yang masih menilai bahwa qardhul hasan merupakan produk sosial yang bersifat bantuan, sehingga qardhul hasan tidak wajib dikembalikan seperti disamakan dengan bantuan yang berikan pemerintah kepada masyarakat.

Walaupun pada akad pinjaman qardhul hasan telah dijelaskan bahwa qardhul hasan merupakan pinjaman yang telah diterima wajib dikembalikan sebesar pokok pinjaman dan akan digulirkan lagi kepada pemohon yang lain. Tetapi persepsi qardhul hasan sebagai bantuan yang disamakan dengan bantuan pemerintah masih terdapat di masyarakat.

Pemahaman kepada masyarakat bahwa pinjaman qardhul hasan merupakan hutang yang wajib dikembalikan menjadi tugas pokok bank Syariah agar penyalur pinjaman qardhul hasan sesuai maksud dan tujuan.

Apalagi dalam Al Quran Surat Al-Baqarah ayat 283 mewajibkan setiap yang berhutang menunaikan amanahnya:

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'malah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Al-Baqarah (2):283).

Persepsi terhadap Qardhul Hasan

Persepsi masyarakat maupun Persepsi BNI Syariah terhadap produk qardhul hasan menjadi variabel pengganggu dalam penelitian ini. Variabel pengganggu tersebut mempunyai korelasi positif terhadap Non Performing Loan (NPL) qardhul hasan di BNI Syariah.

Persepsi masyarakat yang menganggap pinjaman qardhul hasan sebagai hibah sehingga angsuran pinjaman setiap bulan menjadi diabaikan. Pola pemikiran masyarakat yang menyatakan setiap bantuan sosial ataupun pinjaman sosial merupakan sifat bantuan sehingga tidak perlu mengembalikan pinjaman tersebut. Pemikiran ini ditanamkan oleh pemerintah secara tidak langsung lewat program pemerintah yang memberikan bantuan langsung kepada masyarakat.

Sedangkan Persepsi BNI Syariah yang menganggap produk qardhul hasan merupakan produk sampingan, sehingga pengelolaannya terabaikan. Hal tersebut membuat perkembangan pinjaman qardhul hasan di BNI Syariah mengalami perkembangan tunggakan angsuran yang semakin meningkat setiap tahunnya, serta sistem pengelolaannya belum dilakukan baik dan profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil-hasil yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya mengungkapkan bahwa Karakter, Referensi dan *Payment* terbukti memberikan kontribusi terhadap perubahan NPL, karakter yang baik dan referensi yang objektif serta *Payment* yang semakin baik mampu menurunkan rasio NPL. Sedangkan *Purpose* tidak memberikan kontribusi terhadap NPL, peningkatan atau penurunan NPL tidak dapat diprediksikan dari tujuan penggunaan. Berdasarkan temuan ini peneliti menyimpulkan:

1. Karakter nasabah penerima Qardhul Hasan di Bank BNI Syariah Kantor Cabang Syariah Yogyakarta berpengaruh terhadap NPL (*Non Performing Loan*), nasabah dengan karakter baik dapat menurunkan rasio NPL yang terjadi.
2. Semakin banyak nasabah dengan referensi yang jelas (informasinya objektif) semakin kecil rasio NPL yang terjadi.
3. *Payment* semakin baik apabila pendapatan yang semakin besar dibandingkan dengan angsuran perbulan, hal tersebut akan menurunkan rasio NPL yang terjadi.
4. Tujuan penggunaan (*Purpose*) Qardhul Hasan di Bank BNI Syariah Kantor Cabang Syariah Yogyakarta tidak berpengaruh terhadap NPL (*Non Performing Loan*).
5. Keakuratan analisis pinjaman qardhul hasan oleh petugas BNI Syariah

Yogyakarta akan mengurangi potensi pinjaman qardhul hasan yang macet.

6. Adanya persepsi masyarakat masih menilai bahwa qardhul hasan merupakan produk sosial yang bersifat bantuan seperti diberikan pemerintah kepada masyarakat merupakan faktor bias membuat qardhul hasan menjadi tidak lancar.
7. Adanya persepsi BNI Syariah yang menganggap produk qardhul hasan merupakan produk sampingan, sehingga pengelolaannya belum dilakukan profesional.

Penelitian qardhul hasan dengan mengambil variabel *Character*, *Collateral* (dalam hal ini Referensi), *Payment* dan *Purpose* yang diambil dari prinsip 7 C dan prinsip 7 P pembiayaan/kredit, menunjukkan secara teoritis variabel yang diteliti pada qardhul hasan memperkuat teori prinsip 7 C dan 7 P pembiayaan/ kredit.

Penggunaan prinsip 7 C dan 7 P pembiayaan/kredit menyesuaikan skim pinjaman/pembiayaan yang diberikan, semakin besar pinjaman yang diberikan semakin komplis penggunaan prinsip 7 C dan 7 P pembiayaan/kredit.

Character atau *Personality* menjadi perhatian pertama dan utama, karena hasil pengujian statistik pada penelitian qardhul hasan menunjukkan pengaruh lebih besar dibandingkan variabel yang lainnya. Karakter merupakan sifat dan watak calon nasabah, bagi bank karakter sebagai pengukur tingkat kepercayaan kepada calon nasabah atau nasabah.

Model pinjaman Qardhul hasan menggunakan analisis *Character*, *Collateral* (yang digunakan Referensi), *Payment* yang sangat sederhana dalam penyaluran pinjamannya. Ketepatan dan keakuratan dalam menganalisis tersebut mempengaruhi kualitas pinjaman.

Non Performing Loan (NPL) qardhul hasan dipengaruhi oleh *Character*, *Payment*

dan *Collateral* (dalam hal ini Referensi). Agar NPL qardhul hasan tidak melebihi persentasi toleransi NPL, maka analisis Karakter, Referensi dan *Payment* harus lebih teliti dan akurat.

Pola pelatihan dan pendampingan untuk mengubah pola kehidupan penerima Qardhul Hasan, dalam penggunaan pinjaman sangatlah lebih penting disamping modal diberikan.

Penelitian qardhul hasan ini mempunyai keterbatasan dalam ruang lingkup penelitian hanya pada BNI Syariah dengan obyek penelitian hanya pada 1 (satu) cabang BNI Syariah, dan perkembangan pinjaman qardhul hasan hanya dilihat 3 (tiga) tahun, sedangkan data untuk meneliti perkembangan pinjaman qardhul hasan Perbankan Syariah di Indonesia belum tersedia pada Bank Indonesia.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam hal pengujian suatu teori dengan menguji sebagian dari variabel prinsip 7 C dan 7 P dalam pemberian suatu kredit. Peraturan tentang batas toleransi pinjaman macet pada produk qardhul hasan belum ada ketentuan baku, Bank Indonesia memberlakukan pinjaman/kredit komersil hanya 5 %, sedangkan koperasi berdasarkan petunjuk pelaksanaan penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam atau unit simpan pinjam dari menteri koperasi memberikan toleransi pinjaman macet 10%.

Saran untuk penelitian selanjutnya harus memperluas lingkup penelitian qardhul hasan dengan obyek penelitian dan sample pada perbankan syariah di Indonesia serta perkembangan pinjaman qardhul hasan dilihat secara makro di Indonesia.

REFERENSI

- Adnan, M. Akhyar. (1999). "Tren Ekonomi Dunia dan Peluang Ekonomi Islam dalam Memasuki Milenium III". *Journal Sinergi: Kajian Bisnis dan*

- Manajemen*, PMM UII Yogyakarta, Vol. 2, No. 2.
- Adnan, M. Akhyar. (2005). *Kompilasi Materi Kuliah Lembaga Keuangan Islam* di Magister Studi Islam UII, (unpublished) Yogyakarta.
- BNI Syariah. (2000). *Buku Pedoman Qardhul Hasan*.
- Dendawijaya, Lukman. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hassel Nogi S. Tangkilisan. (2003). *Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance*. Yogyakarta: Penerbit Balairung & Co.
- Jogiyanto. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2004). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Maslehuddin. (1994). *Sistem Perbankan Dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Syafi'i Antonio. (2001). *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Syafi'i Antonio. (1999). *Bank Syari'ah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*. Jakarta: BI dan Tazkia Institute.
- Mahmuddin, As. Haji. (2001). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sinkey, Joseph F, Jr. (2002). *Commercial Bank Financial Management In The Financial service Industry*, Sixth Edition. New Jersey: Prentice hall.
- Suharsimi Ari Kunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rena Cipta.
- Sugiyono. (1999). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfa Beta.
- Suhardjono. (2001). *Manajemen Perkreditan Usaha kecil dan Menengah*. Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Perwataatmadja dan M. Syafi'i Antonio. (1999). *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Zainul Arifin. (2000). *Memahami Bank Syari'ah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*. Jakarta: Alvabet. hal. IX-X.